



# PROCEEDING

## WORKSHOP AND SEMINAR INTERNASIONAL “POST TRAUMATIC COUNSELING”

### **Prof. Louis Downs, Ph.D**

(Guru Besar dan Pakar Konseling Traumatik dan Kesehatan Mental  
di California State University, Sacramento. Amerika)

### **Dr. Nandang Rusmana, M. Pd**

(Ketua Jurusan PBB UPI Bandung)

### **Ahmad Ali Rahmadian, M.Pd**

Direktur Impact Counseling Indonesia (ICI)  
Kandidat Dokter Bimbingan dan Konseling UPI Bandung

*Editor :*

*Drs. Masril, M. Pd., Kons*

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) BATUSANGKAR**



STAIN BATUSANGKAR PRESS

Batusangkar, 6 - 7 Juni 2012 M  
16 - 17 Rajab 1433 H

**PROCEEDING SEMINAR AND WORKSHOP INTERNATIONAL  
“Post Traumatic Counseling”**

**Batusangkar, 6 – 7 Juni 2012 M, 16 – 17 Rajab 1433 H**

**ISBN: 978-602-8887-53-3**

---

Perpustakaan Nasional : Katalog dalam Terbitan (KDT)

Drs. Masril, M. Pd., Kons

*Proceeding Seminar And Workshop International “Post Traumatic Counseling”*

Cet 1.-Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2012

iii + 194 hlm. ; 29.7 x 20.5 cm

ISBN : 978-602-8887-53-3

1. Judul

*Hak cipta dilindungi Undang-undang*

*Cetakan Pertama, Desember 2012*

*Proceeding Seminar And Workshop International “Post Traumatic Counseling”*

**Editor**

Drs. Masril, M. Pd., Kons

**Perwajahan Isi & Penata Letak**

Marhen

**Desain Cover**

Chardinal Putra

M. Haviz

**Penerbit**

STAIN Batusangkar Press, 2012

Jl. Sudirman No. 137 Lima Kaum Batusangkar

Telp : (0752) 71150, 574221, 574227, 71890, 71885.

Fax : (0752) 71879

Web; [www.stainbatusangkar.ac.id](http://www.stainbatusangkar.ac.id)

e-mail: [press@stainbatusangkar.ac.id](mailto:press@stainbatusangkar.ac.id)



**Diterbitkan oleh STAIN Batusangkar Press**

**2012**

**PROCEEDING SEMINAR AND WORKSHOP  
INTERNATIONAL  
“Post Traumatic Counseling”**

**Prof. Louis Downs, P. hd**

(Guru Besar dan Pakar Konseling Traumatik dan Kesehatan Mental, di  
California State University, Sacramento, America)

**Dr. Nandang Rusmana, M. Pd**

(Ketua Jurusan PBB UPI Bandung)

**Ahmad Ali Rahmadian, M. Pd**

(Direktur Impact Counseling Indonesia ICI / Kandidat Doktor Bimbingan  
Konseling UPI Bandung)

**Editor:**

**Drs. Masril, M. Pd., Kons**



*Diterbitkan Oleh:*  
STAIN Batusangkar Press 2012

Batusangkar, 6 – 7 Juni 2012 M, 16 – 17 Rajab 1433 H

## KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Allah, Tuhan Yang Maha Esa, maka makalah-makalah yang dipresentasikan dalam Seminar dan *Workshop* Internasional dengan tema "*Post-Traumatic Counseling*" ini dapat dihimpun. Seminar dan *Workshop Post-Traumatic Counseling* ini dilakukan dalam rangka peningkatan wawasan dan *skill* para praktisi konseling di sekolah, perguruan tinggi, dan di masyarakat tentang deteksi dini dan pelayanan konseling bagi klien yang mengalami post-traumatic disorder akibat bencana alam ataupun peristiwa-peristiwa tertentu yang mereka alami yang berakibat trauma. Hal ini dilaksanakan di Sumatera Barat mengingat Sumatera Barat adalah sebagai bagian dari wilayah rawan gempa, akibat dilalui jalur gempa mediterania.

Seminar dan *Workshop* Internasional "*Post-Traumatic Counseling*" ini diselenggarakan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Batusangkar bekerja sama dengan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dan *Impact Counseling Indonesia (ICI)* yang berlangsung pada tanggal 6 – 7 Juni 2012, dengan *Keynote Speaker* Prof. Louis Downs, Ph.D, pakar bidang konseling traumatic dan kesehatan mental dari *California State University, Sacramento, America*.

Seminar dan *Workshop* Internasional ini diikuti peserta dari dosen-dosen Bimbingan dan Konseling dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, Malaysia, dan para Konselor sekolah. Di samping pembicara utama, juga menampilkan sejumlah pemakalah dari sejumlah praktisi konseling dan kesehatan mental (dokter maupun kandidat doktor) dari berbagai perguruan tinggi seperti dari UNJ, UPI, UNP, IAIN Lampung, UIN Pekanbaru, Universitas PGRI Palembang, STAIN Ponorogo, STKIP PGRI Sumatera Barat, dan dari STAIN Batusangkar sendiri. Pendekatan pengentasan trauma yang ditawarkan para penulis ada yang dari perspektif konseling psikologis, konseling kesehatan mental, dan konseling Islam. Berikut ini disajikan makalah-makalah tersebut.

Batusangkar, 17 Desember 2012.

Editor

**PROCEEDING SEMINAR AND WORKSHOP INTERNATIONAL  
“Post Traumatic Counseling”**

Batusangkar, 6 – 7 Juni 2012 M, 16 – 17 Rajab 1433 H

ISBN: 978-602-8887-53-3

**DAFTAR ISI**

<i>Reduksi Sindrom Trauma Tsunami melalui Cognitive-Behavior Therapy</i>	
<b>Dr. Nandang Rusmana, M.Pd, Nandang Budiman, M.Si, Idat Muqodas, M.Pd</b>	1-21
<i>Disaster and Crisis Counseling, Working in the Early Stages of Negative Reactions to Critical Incidents</i>	
<b>Prof. Louis Downs, Ph.D</b>	22-31
<i>Impact Counseling: Sebuah Pendekatan Kreatif dalam konseling</i>	
<b>Ahmad Ali Rahmadian, M.Pd</b>	32-37
<i>Keterampilan Empati dalam Penyelenggaraan Konseling Pasca Traumatik untuk Korban Bullying di Sekolah Menengah</i>	
<b>Amirah Diniaty, M.Pd, Kons</b>	37-45
<i>Konseling Traumatik untuk Korban Gempa dan Resiliensi di Kalangan Masyarakat Minangkabau</i>	
<b>Dr. Afnibar, M.Pd, Kons</b>	46-56
<i>Konseling Postrauma Berbasis Konseling Perkembangan</i>	
<b>Helma &amp; Rahma Wira Nita</b>	57-64
<i>Model Konseling Trauma Pasca Gempa melalui Terapi Permainan Kelompok Terhadap Siswa Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah di Kota Padang</i>	
<b>Irman &amp; Hadiarni, (STAIN Batusangkar)</b>	65-77
<i>Psychosocial Healing Post Traumatic Religious Conflict (Pemulihan Psikososial Pasca Konflik Beragama)</i>	
<b>Andi Thahir, S.Pt., S.Psi., M.A, Sulastri, M.Kep, Sp. Jiwa</b>	78-85
<i>Social Skill Training: Latihan Keterampilan Sosial pada Anak Usia Dini yang Mengalami Isolasi Sosial Pasca Bencana</i>	
<b>Dra. Laila Maharani, M.Pd, Rika Damayanti, S.Kep, M.Kep, S.Pj.Kep</b>	86-92
<i>Psikodrama Satu Teknik Konseling Traumatik dalam Suasana Kelompok</i>	
<b>Dr. Evia Darmawani, M.Pd, Kons</b>	93-99
<i>Pencegahan Alienasi Pasca Bencana Alam</i>	
<b>Nilawati Tadjuddin, M.Si</b>	100-106
<i>Peranan Zikir dalam Menghadapi Trauma yang Dialami Korban Gempa</i>	
<b>Dasril, M. Pd</b>	107-113

ISBN: 978-602-8887-53-3

<i>Konseling Traumatik dengan Pendekatan Logoterapi (Penanganan Terhadap Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) Korban Trafficking)</i>	
<b>Jacob Daan Engel, M.Si</b>	114-126
<i>Resiliensi dan Sabar Sebagai Respon Pertahanan Psikologis dalam Menghadapi Post Traumatic</i>	
<b>Umi Rohmah, M.Pd.I</b>	127-137
<i>Pengentasan Masalah Stres Pasca Trauma Berbasis Model Konseling Spritual teistik (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis pada Simtom Traumatis)</i>	
<b>Darimis, S.Ag., M.Pd</b>	138-146
<i>Peranan Do'a dan Zikir dalam Menghadapi Trauma yang Dialami Pasien di Rumah Sakit</i>	
<b>Dr.Mellyarti Syarif, M.Pd</b>	147-155
<i>Gangguan Stres Pasca Trauma pada Korban Pelecehan Seksual di Kalangan Pelajar</i>	
<b>Hafizi Isro</b>	156-159
<i>Konseling Traumatik Menggunakan Ego State Therapy (Traumatic Counseling Using Ego State Therapy)</i>	
<b>Gian Sugiana Sugara</b>	160-170
<i>Upaya Konselor Untuk Mengatasi Trauma di Kalangan Mahasiswa</i>	
<b>Moch. Edwar Romli</b>	171-175
<i>Pemanfaatan Hypnoterapi dalam Mengatasi Trauma</i>	
<b>Tarmizi</b>	176-183
<i>Konseling Post Traumatic Stress Disorder dengan Pendekatan "Terapi Realitas"</i>	
<b>Drs. Masril, M.Pd, Kons</b>	184-192

## **PENCEGAHAN ALIENASI PASCA BENCANA ALAM<sup>1</sup>**

**Nilawati Tadjuddin, M.Si<sup>2</sup>**

1. Disampaikan pada *International Seminar and Workshop Post-Traumatic Counseling*, Tanggal 6-7 Juni 2012 di STAIN Batusangkar-Indonesia.
2. Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung-Indonesia.

*Abstract: Some one who gets alienated is a person who lacks a sense of belonging, feels cutting off from the family, school, or works the four worlds of childhood. And the best way to counteract alienation is through the creation of connections or links throughout our culture.' The school can build such links.*

### **I. Pendahuluan**

**B**encana merupakan peristiwa dimana orang mengalami kejadian yang mengancam kelangsungan hidup mereka, dampak dari bencana sangat besar pengaruhnya. Pengaruh yang diterima dari satu bencana akan menimbulkan tekanan, kegelisahan atau ketegangan dapat menyebabkan seseorang mengalami berbagai gangguan kepribadian. Salah satu gangguan yang dapat dialami terutama pada usia muda (usia puber/belasan) adalah alienasi (alienation).

Alienasi juga merupakan salah satu traumatik psikologis yang diakibatkan oleh kejadian yang dialami atau dilihat oleh individu seperti kehilangan kepercayaan diri sendiri dan kepercayaan akan orang lain, misalnya: 1) kehilangan keperluan sehari-hari, rumah, sekolah, teman bermain dan, 2) munculnya persoalan keluarga, ditinggal orang tua, kemiskinan, menjadi yatim 3) terjadinya bencana, kebakaran, banjir, tsunami dan gempa bumi.

Sebagaimana dinyatakan para ahli bahwa ada empat lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan seseorang, yaitu lingkungan keluarga, teman-teman (*peer group*), lingkungan sekolah dan lingkungan pekerjaan. Keempat lingkungan ini dapat memberikan peng-

aruh yang mendukung atau menghambat terhadap proses perkembangan sepanjang rentang kehidupan. Pengaruh ini dapat diterima secara langsung maupun secara tidak langsung.

Seseorang yang mengalami alienasi akan memiliki perasaan merasa kurang memiliki, merasa gelisah, merasa putus hubungan dari keluarga, teman-teman, sekolah atau pekerjaan (Bronfen Brenner, 1986). Proses pertumbuhan alienasi berawal dari kemungkinan seseorang merasa putus hubungan dari satu lingkungan atau lebih yang berpengaruh pada terjadinya alienasi. Jika seorang anak merasa tidak dikehendaki atau gelisah karena beberapa lingkungan yang menekan, kegelisahan ini memungkinkan akan berlanjut, yang dapat mengakibatkan anak menarik diri. Seorang anak akan merasa tidak memiliki atau mengalami alienasi disebabkan oleh berbagai faktor.

Berdasarkan studi terakhir tentang "human behavior" mengidentifikasi faktor penyebab alienasi, disamping adanya perbedaan individu dalam kepribadian juga disebabkan oleh keadaan lingkungan dimana anak hidup, yaitu orang tua dan lingkungan bermain anak (Bronfen-Brenner, 1986:430). Kehilangan orang tua akan menyebabkan anak merasa tertekan, gelisah dan terasing. Begitu juga lingkungan masyarakat dapat memberikan

pengaruh secara tidak langsung terhadap anak pasca bencana. Sebagaimana dikatakan (Shafter, 1994:115) bahwa lingkungan yang mencekan mempengaruhi proses perkembangan kepribadian anak.

Lingkungan bermain anak seperti *peer group* dan lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap terjadinya alienasi. Bila anak kurang diterima dalam lingkungan bermainnya, atau mendapat perlakuan yang menekan dan membatasi anak untuk bersosialisasi dengan kelompok bermain dapat menyebabkan anak merasa terasing dari teman-temannya. Lingkungan bermain anak sebagai salah satu wadah untuk mengembangkan keterampilan bersosialisasi, akan dirasakan oleh anak sebagai lingkungan yang tidak menerima, tidak mengakui, dan tidak memberikan tempat baginya untuk beraktualisasi diri. Akibatnya anak akan menarik diri untuk bergaul dengan teman-temannya.

Lingkungan sekolah juga dapat menyebabkan anak merasa tidak memiliki, bila di sekolah anak tidak mendapatkan sesuatu yang tidak diperolehnya di rumah, atau tidak didapatnya dari teman-teman bermain. Misalnya anak menemukan situasi belajar yang berbeda dari sebelumnya, hubungan guru siswa tidak kondusif iklim pergaulan antar siswa yang tidak sehat, sarana pendidikan yang tidak memadai, sekolah yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa. Anak akan merasa bahwa sekolah adalah suatu kurang menyenangkan dan membosankan. Akibatnya anak akan meninggalkan sekolah, atau sengaja melanggar peraturan dan berbuat sesuatu sehingga dikeluarkan dari sekolah. Dalam suatu studi di Amerika tentang anak yang mengalami alienasi dan bertingkah laku bermasalah ditemukan beberapa alasan siswa meninggalkan sekolah. Dari studi ini ternyata 50% siswa yang drop out karena merasa sekolah tidak sesuai dengan harapan, sehingga mereka terpaksa keluar, 20%

karena alasan ekonomi dan yang lain karena alasan pribadi.

Lingkungan bermain anak (keluarga, teman bermain, dan sekolah) yang menyebabkan anak merasa tertekan, tidak aman, gelisah, merasa diabaikan, tidak diterima dan tidak diakui akan menyebabkan timbulnya alienasi pada anak. Bila anak sudah mengalami alienasi dapat menyebabkan anak berperilaku menyimpang. Perasaan terasing, merasa tertekan, merasa tidak diterima dapat menyebabkan anak menarik diri dari orang lain. Anak tidak mau bergaul dengan orang lain, tertutup, tidak percaya diri, dan tidak mau melakukan aktivitas yang bermanfaat (Shaffer, 1994:116). Akibat dari bencana alam dapat mengganggu lingkungan anak dan menimbulkan alienasi dan mengganggu perkembangan kepribadian seseorang, maka perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan agar seseorang tidak mengalami alienasi. Menurut para ahli lingkungan cara terbaik untuk mengatasi alienasi ini adalah dengan menciptakan secara terus-menerus hubungan atau kesepadanan dengan berbagai konteks perkembangan. Sekolah diharapkan bisa untuk membangun dan mengembangkan kesepadanan dengan berbagai konteks perkembangan tersebut.

## II. Konteks Perkembangan

Para ahli lingkungan perkembangan (ecologi development) meyakini bahwa perkembangan manusia merupakan hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Untuk menerangkan hal ini Lewin merumuskan suatu persamaan klasik sebagai berikut:

$B = f(P, E)$ , dan mendudukan permasalahan perkembangan manusia pada *Behavior Science* (Bronfenbrenner, 1979: 16). Rumusan persamaan ini mengandung arti bahwa tingkah laku ( $B = \text{Behavior}$ ) seseorang merupakan fungsi dari aspek person ( $P$ ) dan lingkungan ( $E = \text{Environment}$ ). Aspek person ( $P$ ) ditelaah



melalui tipologi kepribadian tahapan perkembangan dan konstruk disposisional, seperti profil kemampuan, temperamen dan kecenderungan bertingkah laku. Sedangkan aspek lingkungan (E) diistilahkan sebagai *Social address*, yaitu setting asal muasal seorang yang mencakup data tentang ukurankeluarga, posisi keurutan dalam keluarga, orang tua lengkap, versus orang tua tunggal, keragaman kelas sosial serta etnik (Cole & Cole, 1992 : 24).

Data dari dua telaahan diatas tidak hanya memberikan informasi mengenai Sosial address, tetapi juga ciri-ciri individu khususnya tentang bagaimana seseorang dari lingkungan yang beragam, akan berbeda satu sama lain. Perbedaan antara anak-anak dari setting yang berbeda merupakan atribut dari setting tersebut, sehingga bila ingin menelaah perkembangan seseorang dalam konteks lingkungan, maka ada dua area yang perlu diperhatikan. *Pertama*, area psikologi sosial, yaitu telaah mengenai bagaimana relasi interpersonal dan kelompok kecil yaitu bagaimana seseorang berinteraksi dalam situasi tatap muka (*dyadic*). *Kedua*, area perspektif ekologi, yaitu *microsystem* individu (Bronfenbrenner, 1979). Penjelasan ini memberikan keterangan kepada para penelaah perkembangan manusia untuk selalu memperhatikan konteks lingkungan dimana anak tumbuh dan berkembang.

Bronfenbrenner melukiskan konteks (lingkungan) sebagai suatu sistem dari struktur tempat tinggal, jarak interaksi langsung dari orang lain, dan secara umum meliputi seluruh sistem kebudayaan dan keyakinan (Miller, 1993, Shaffer, 1994). Bronfenbrenner berpendapat bahwa lingkungan alami merupakan sumber utama yang mempengaruhi perkembangan anak dan remaja. Ia mengembangkan lingkungan sebagai suatu struktur yang berlapis-lapis. Setiap sistem dalam satu struktur akan berinteraksi dengan anak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, dan mempengaruhi perkembangan anak dengan cara-cara

yang kompleks. Konteks (lingkungan) terdiri dari beberapa level. Menurut Bronfenbrenner ada empat lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan dan disebut sebagai *Ecological System Model*.

- 1) *Microsystem*, adalah sistem yang saling mempengaruhi antara satu pribadi dengan pribadi lain dalam kelompok pada masing-masing lingkungan. Dalam *microsystem* termuat pola aktivitas, peran-peran dan hubungan interpersonal yang dialami seseorang dalam setting langsung. Level ini terdiri dari lingkungan fisik, materi utama dan orang lain dengan temperamen khusus, kepribadian dan sistem kepercayaan. Konteks perkembangan yang termasuk level *microsystem* adalah keluarga, sekolah, teman sebaya, lingkungan tempat ibadah, tempat pengobatan (Shaffer, 1994:99). Setiap konteks terdiri dari beberapa setting. Setting adalah tempat dimana individu siap melakukan interaksi tatap muka (*dyadic*), seperti setting sekolah, setting rumah. Contoh pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak, diantaranya adalah perbedaan sifat-sifat seseorang. Misalnya cepat menarik diri, marah disebabkan oleh bencana alam, kesulitan hidup waktu kecil, diasingkan, di tinggal kan keluaraga.
- 2) *Mesosystem*, adalah hubungan timbal balik antara *microsystem* yang merupakan suatu mata rantai dalam jaringan kerja yang saling mempengaruhi. Level ini menempatkan dua atau lebih setting dimana seseorang berkembang. Contoh hubungan *mesosystem* keluarga dengan teman sebaya. Bila seorang anak yang baru belajar berjalan mendapatkan perhatian penuh dari orangtuanya, emosinya akan terjamin (stabil), maka ia akan bergaul secara positif dengan teman-temannya. Sebaliknya anak yang kurang mendapat perhatian dari orangtua akan

cenderung bergaul secara negatif dengan teman-teman sebayanya.

- 3) *Exosystem*, adalah hubungan setting-setting sosial yang tidak dialami langsung oleh anak, tetapi memberikan pengaruh terhadap perkembangannya. Setting-setting sosial ini terdiri dari di tinggalkan keluarga, teman-teman, tetangga, sekolah, dan lainnya. Peristiwa-peristiwa dalam setting ini mempengaruhi proses dalam setting langsung yang tidak berhubungan langsung dengan seseorang. Misalnya hubungan antara lingkungan sebelum terjadi bencana dengan lingkungan pasca bencana, di tinggal orangtua, tidak ada tempat tinggal, menjadikan anak alienasi dan dapat mempengaruhi perkembangan anak. Pada level ini juga termasuk institusi utama masyarakat seperti sistem ekonomi, sistem transportasi, pemerintah daerah, mass media (TV, majalah, dan media lainnya).
- 4) *Macrosystem*, adalah hubungan setting-setting dalam ruang lingkup yang lebih luas, menyangkut aspek-aspek sikap, kepercayaan, adat istiadat dan ideologi dari suatu lingkungan budaya. Karakteristik dari suatu lingkungan budaya; karakteristik dari budaya, sub budaya, atau konteks sosial yang lebih luas meliputi sistem kepercayaan, sumber-sumber, resiko, gaya hidup, struktur kesempatan dan pola perubahan sosial dari setiap sistem. Sistem ini merupakan budaya yang membantu mendesain struktur sosial dan mempengaruhi bagaimana orangtua, guru dan orang-orang yang berarti dalam kehidupan anak, menyadari atau tidak menyadari tujuan-tujuan, resiko-resiko, dan cara-cara membesarkan generasi berikutnya, yang cenderung tetap diantara setting-setting penting dari budaya khusus. Situasi ini dapat dibedakan dengan kebudayaan yang terdiri dari kepercayaan, nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, hubungan kekeluargaan, dan cara-cara melakukan

sesuatu. Di samping itu juga termasuk setting fisik (bangunan dan jalan raya), dan objek-objek (TV, komputer, seni) dalam kebudayaan yang lebih luas termasuk etnik, sub kultur atau memiliki gaya hidup yang berbeda, akan menghasilkan konteks yang berbeda.

Keempat level konteks perkembangan di atas akan memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap seseorang, menurut Vigotsky (dalam Miller, 1993) untuk konteks dia atas juga perlu dimengerti pengaruh lingkungan fisik (seperti iklim, tipe daerah) dan sejarah. disamping konteks sosial. Ia juga menekankan bahwa sejarah dari suatu peristiwa akan mempengaruhi semua level konteks perkembangan, dan selanjutnya akan berpengaruh pada cara-cara membesarkan anak. Lebih jauh ia juga menekankan perlu memahami mekanisme universal pengaruh kebudayaan untuk mengerti perbedaan konteks yang menghasilkan perbedaan individu.

### III. Pengaruh Lingkungan Pada Alienasi

Untuk mengerti bagaimana pengaruh Lingkungan terhadap perkembangan seseorang, adalagi hal yang perlu diperhatikan.

- a) Individu yang berkembang tidak semata-mata dipandang sebagai tabularasa dalam menghadapi benturan dengan lingkungan, tetapi sebagai wujud yang tumbuh, dinamis, secara progresif bergerak menuju dan menstruktur lingkungan dimana individu hidup.
- b) Lingkungan senantiasa mengusahakan pengaruhnya memerlukan proses akomodasi timbal balik, maka interaksi individu dengan lingkungan hendaknya dipandang dua arah yang ditandai dengan interaksi reciprocal (timbal balik).

- c) Lingkungan yang relevan dengan proses perkembangan tidak terbatas pada lingkungan tunggal dan langsung, tetapi diperluas sebagai setting yang saling berhubungan dengan lingkungan ekologi; *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, dan *macrosystem*.

Berdasarkan pandangan di atas Super & Markeness (dalam Cole & Cole, 1993:73) melakukan penelitian terhadap perkembangan anak, dan mengemukakan bahwa anak harus ditempatkan dalam masyarakat sebagai "lingkungan yang dekat dengan perkembangan" (*developmental niche*) yang menekankan pada kesepadanan antara perkembangan anak dan masyarakat dimana anak hidup. Setiap *developmental niche* bisa dianalisis dengan memperhatikan 3 komponen, yaitu (1) konteks fisik dan sosial dimana anak hidup, (2) kebudayaan yang menentukan cara membesarkan anak dan praktek pendidikan pada masyarakat dimana anak hidup, dan (3) karakteristik psikologis dari orangtua anak (Cole & Cole, 1993:24). Dari pendapat di atas jelas bahwa para ahli lingkungan percaya anak adalah makhluk yang aktif menstruktur lingkungannya. Perkembangan anak dipengaruhi oleh setting-setting, peristiwa-peristiwa atau sejarah yang terjadi di lingkungan anak.

#### IV. Usaha-Usaha Pencegahan Alienasi

Cara yang terbaik untuk meniadakan alienasi adalah menjaga hubungan dan menciptakan kesepadanan secara terus-menerus antara rumah, sekolah dan peer group, sebagai segi tiga utama.

Untuk menghasilkan kesepadanan dalam segi tiga utama ini (rumah, sekolah, dan peer group) dibutuhkan dua struktur lain yang berpengaruh pada kehidupan orang muda yaitu dunia kerja (untuk orang tua dan anak) dan lingkungan masyarakat yang menyediakan suasana lingkungan yang menyenangkan bagi anak-anak.

Usaha lain yang dapat dilakukan untuk meniadakan alienasi adalah dengan bekerjasama antara struktur pribadi dan masyarakat (pada tingkat lokal dan tingkat nasional) guna menciptakan kesepadanan antara motivasi utama dan kembali menciptakan perasaan kebersamaan.

Bangsa Amerika menawarkan contoh program yang baik tentang kesepadanan antara faktor pribadi dengan faktor umum. Program yang dikembangkan oleh Minchihan (Bronfenbrenner, 1986) untuk memperbaiki income rendah pada kelompok murid-murid minoritas. Sekitar 100 orang anak dilibatkan dalam program ini. Program yang dikembangkan oleh Minchihan tidak menuntut perubahan kurikulum reguler sekolah. Fokus prinsip program ini adalah untuk mengembangkan kesepadanan antara rumah dengan sekolah dan masyarakat. Program ini dilaksanakan dengan berbagai cara antara lain sebagai berikut :

- a) Kelompok anak yang orangtuanya berincome rendah mendatangi rumah-rumah dan mengatakannya kepada orang yang dikunjungi bahwa sekolah membutuhkan bantuan.
- b) Orangtua melibatkan anak yang lebih tua untuk membantu anak yang lebih muda menyelesaikan pekerjaan rumah anak-anak mereka.
- c) Pelajar pada sekolah menengah diberikan kesempatan untuk belajar berdagang bahan keperluan mengajar bagi guru-guru. Orangtua yang bekerja diundang kesekolah untuk mengemukakan tentang pekerjaan dan bagaimana dengan sekolah bisa membantu mereka dalam bekerja.

#### Usaha-Usaha yang Bisa Dilakukan Sekolah

Sekolah menduduki posisi penting bagi siswa dengan menekankan kesepadanan yang dapat mendorong anak-anak dan remaja. Sekolah sebagai pengganti dan perpindahan dari lingkungan rumah bertanggung jawab menghasilkan warga

negara yang baik. Sekolah dan rumah dalam tujuan dan praktek berfungsi sebagai pengganti setting dimana orang-orang muda belajar menjadi warga negara yang baik, apa artinya menjadi anggota masyarakat bagaimana bertingkah laku terhadap orang lain, apa tanggung jawab pada masyarakat dan bangsa. Untuk mengemban tanggung jawab tersebut Bronfenbrenner (1986) mengemukakan beberapa ide yang bisa diterapkan dari masa ke masa.

1. Menciptakan rasa kebangsaan dari ruangan kelas.  
Ini merupakan ide yang sederhana. Guru-guru mendorong siswa-siswanya baik secara individu maupun secara klasikal belajar tentang sekolah-sekolah di berbagai industri modern, seperti Prancis, Jepang, Canada, Jerman, Uni Soviet, dan Australia. Para siswa dapat memperoleh informasi melalui beberapa cara, seperti dari membaca, menonton film, dari laporan pertama anak-anak dan orang tua yang pernah sekolah keluar negeri, dari surat menyurat dan dari bahan-bahan yang diperoleh guru dan siswa dari negara lain.
2. Kurikulum sekolah yang memungkinkan siswa memberikan pelayanan kepada masyarakat. Tujuan kurikulum adalah membuat setiap bagian dari kurikulum yang dipelajari menjadi berarti. Siswa tidak akan mempelajari sesuatu yang secara sederhana. Mereka akan bertanya berapa waktu yang mereka perlukan untuk kegiatan yang berarti bagi orang lain. Misalnya untuk membantu mengantar dan menjemput anak yang lebih muda dari rumah ke sekolah. Dekatnya tempat pelayanan sangat berarti bagi remaja untuk bisa bertemu dengan orangtua anak yang akan diberi pelayanan, guna merencanakan waktu untuk membantu mengantar dan menjemput anak yang lebih muda. Kegiatan ini merupakan sesuatu yang penting bagi siswa untuk

memberikan perawatan dan belajar tentang lingkungan dimana mereka tinggal dan dengan siapa mereka memerlukan interaksi setiap hari. Kegiatan ini dapat menjadikan siswa merasa berarti bagi diri dan lingkungannya. Sekolah yang memiliki kelompok group band yang bisa melakukan perjalanan, dan bisa untuk menangani masalah darurat untuk kondisi sekarang dipandang sebagai sesuatu yang pantas. Jika orangtua tiba-tiba sakit misalnya, siswa-siswa bisa datang ke rumah untuk mengawasi anak yang masih kecil, menyiapkan makaa cepat dimintai tolong sesuatu, dan sebagai sumber efektif untuk memberikan dorongan. Pelayanan adalah aspek penting dari pendidikan pada masyarakat yang bebas, yang telah menyia-nyiaikan pentingnya pelayanan sebagai wujud rasa keberamaan.

3. Pembimbing (Mentor) bagi remaja.  
Mentor adalah seseorang yang dengan suatu keahlian berkeinginan untuk mendidik orang-orang muda. Untuk menjadi mentor yang baik, orang menyediakan waktu dan tanggung jawab untuk mengajar mereka yang memerlukan. Dalam kehidupan kita harus menggunakan mentor, dan tidak harus memberikan harapan atau janji kepada orang yang memainkan peranan penting. Seperti beberapa anak yang terabaikan, memiliki sedikit arti dari orangtua yang bertanggungjawab dalam hidup mereka. Untuk menjadi mentor bisa orangtua yang layak, mungkin satu atau dua orang guru, pelatih atau sanak famili, tetangga, anak yang lebih tua dari kelas mereka. Sekolah merupakan lembaga yang lebih cocok untuk mengambil tugas sebagai mentor bagi siswa-siswa sebab sekolah tidak hanya tempat siswa berkumpul setiap hari, tetapi juga bertanggungjawab membangun karakter siswa. Oleh karena itu sekolah harus membangun kembali kesepadan dan

hubungan dengan beberapa lingkungan anak.

Bila diperhatikan program-program yang dikembangkan para ahli konstekstual diatas di beberapa negara industri untuk mencegah dan mengurangi resiko alienasi pada anak-anak muda, konsep-konsep yang telah dikembangkan tersebut menunjukkan hasil yang menggembirakan. Kesepadanan yang diciptakan antara masyarakat dengan pribadi dapat membantu orangtua dalam mengatasi keterbatasannya memberikan pelayanan kepada anak-anaknya. Orangtua yang memiliki anak dan bekerja diluar rumah, tidak perlu stress dalam perjalanan menuju rumah untuk dapat bertemu dengan anak-anaknya tetapi orangtua dapat menitipkan anak-anaknya pada pusat pelayanan penitipan bayi yang ada di sekitar lokasi di tempat mereka bekerja. Kondisi ini jelas dapat membantu orangtua bebas dari tekanan untuk dapat bertindak dan berperan mendekati ideal dalam keluarga dan di tempat kerja. Untuk kondisi di Indonesia terutama di kota-kota besar yang kedua orangtuanya bekerja diluar rumah, konsep-konsep usaha ini kelihatannya juga dapat dikembangkan. Pengembangan konsep-konsep tersebut tentu saja dengan melakukan penyesuaian dengan kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia. Bila pusat-pusat pelayanan yang dapat membantu keterbatasan orangtua dalam memberikan pelayanan pada anak-anak tersedia dan berfungsi dengan baik maka kemungkinan anak

merasa diabaikan, jauh dari orangtua, dan tidak mendapat perhatian dapat diatasi. Melibatkan siswa dalam membantu mengatasi keterbatasan orangtua akan menjadikan anak-anak muda bertanggungjawab dan merasa berarti bagi diri dan lingkungannya. Ini tentu merupakan usaha untuk mengatasi alienasi pada generasi mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cole, L ,J , P. 1962. *Psychologi of Adolescent. Fifth Edition*, Halt. Rinehardt dan Winston Inc. New York.
- Juntika. 2009. *Strategi layanan bimbingan konseling*. Jakarta: Refika Aditama.
- Hurlock. B. Elizabeth. 2007. *Personality Development*. Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd.
- Miller, P.H. 2000. *Theories of Development Psychology*. America: W. H Freeman.
- Santrock, W. John 2009. *Lefe- spant Development, USA* : Brown & Barchmark Publishers.
- Wihyman, S.E., & Tesar, G.E. 1994. *Manual of psychiatric Emergencies*, Bostron: Little Brown.
- Word Health Organization 2000. *Guide to Mental Health in Primary Care*. London: Royal Society of Medicite.